

**PERSPEKTIF ISLAM TERHADAP TRADISI UPACARA
PAGAR DESA DI DUSUN BATUR KELURAHAN TEGALREJO
KECAMATAN CEPER KABUPATEN KLATEN**



SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu
Ilmu Ushuluddin

PERPUSTAKAAN	
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS	No. REG : 4-2002/PA/016
	ASAL BUKU :
	TANGGAL :

Oleh :

MUHAMMAD ZACKY

NIM : EO.23.97.009

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA
2002**

PENGESAHAN PEMBIMBING

Skripsi ini disusun oleh Muhammad Zacky, telah diperiksa dan disetujui serta siap untuk dimunaqasahkan.

Pembimbing,

Drs. H. Akrim Mariyat
Nip: 150 197 394

HALAMAN PENGESAHAN

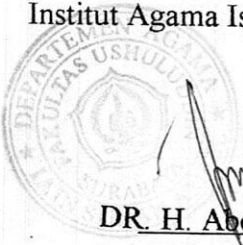
Skripsi oleh Muhammad Zacky ini telah dipertahankan di depan
penguji skripsi pada:

Hari/Tanggal: Senin, 22 Juli 2002

Mengesahkan

Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan


DR. H. Abdullah Khozin Affandi, M.A

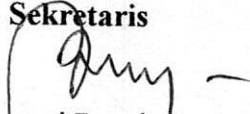
Nip. 150.190.692

Ketua

Drs. H. Akrim Mariyat

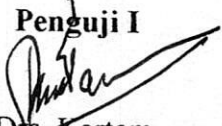
Nip. 150.197.394

Sekretaris


Drs. Kunawi Basyir, M. Ag

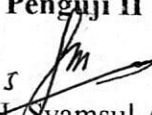
Nip. 150.254.719

Penguji I


Drs. Kartam

Nip. 150.035.187

Penguji II


Drs. H. Syamsul Arifin

Nip. 150.197.393

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Penegasan Judul	5
D. Alasan Memilih Judul	6
E. Tujuan Penulisan	6
F. Metode Penulisan	7
G. Sistematika Penyusunan	9
BAB II : BATUR DAN KEHIDUPAN BERAGAMA	
A. Letak Geografis dan Kondisi Penduduk	10
1. Kondisi Sosial Ekonomi	11
2. Kondisi Sosial Budaya	12
B. Kehidupan Beragama	18

BAB III : UPACARA PAGAR DESA Di BATUR CEPER KLATEN

A. Pengertian dan Asal-Usul	22
-----------------------------------	----

B. Tata Cara Upacara	28
----------------------------	----

BAB IV : PERSPEKTIF ISLAM DAN FAKTOR PENDUKUNG LESTARINYA UPACARA PAGAR DESA

A. Tradisi sebagai Budaya	44
---------------------------------	----

B. Tradisi sebagai Ciri Khas Daerah.....	53
--	----

C. Perspektif Islam Terhadap Tradisi Upacara Pagar Desa	56
---	----

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	62
---------------------	----

B. Saran	63
----------------	----

C. Penutup	64
------------------	----

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Latar Belakang Masalah

Koentjaraningrat mengatakan bahwa sekitar tahun 1979, kira-kira 179 juta jiwa manusia berdiam dilingkungan pedesaan, yang pada umumnya tetap memelihara berbagai warna kebudayaan. Tentu saja perbedaan antara berpuluh-puluh suku bangsa yang ada sekarang ini akan tetap mencolok.¹

Perkataan Koentjaraningrat tersebut membuktikan bahwa bangsa Indonesia merupakan bangsa yang terdiri dari banyak suku bangsa yang beraneka warna kebudayaan, adat istiadat dan agama. Atas keaneka ragaman ini masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat “bhineka”. Sehubungan dengan ini maka tiap-tiap suku bangsa memiliki ciri-ciri khusus yang membedakan antara satu suku dengan yang lainnya.

Kebudayaan Jawa merupakan salah satu kebudayaan yang ada di Indonesia digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id yang memiliki keunikan tersendiri, yang dalam sistem kebudayaan menggunakan simbol atau lambang sebagai sarana atau media untuk menitipkan nasehat bagi bangsanya.²

¹ Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan Di Indonesia*, Jakarta: Djambatan, 1979, hlm. 30.

² Budiono Heru Satoto, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*, Yogyakarta: Hanindita, 1991, hlm. 1.

Sepanjang sejarah budaya manusia penggunaan simbol-simbol telah mewarnai tindakan-tindakan manusia baik dalam hal tingkah laku, bahasa, ilmu pengetahuan maupun religinya. Salah satu bentuk simbol yang telah mewarnai bentuk tindakan manusia dalam religinya, misalnya terwujud dalam upacara tradisional di Jawa yaitu Pagar Desa yang ada di dusun Batur, kelurahan Tegalrejo, kecamatan Ceper, kabupaten Klaten. Upacara Pagar Desa ini merupakan tingkah laku keprihatinan yang biasa dilakukan dalam menyambut tahun baru Hijriah atau satu Suro yang telah menjadi tradisi sejak lama di daerah tersebut.

Upacara tersebut memberikan ciri dan tanda nyata pada diri manusia untuk mengangkat derajatnya sebagai makhluk Tuhan yang tertinggi diantara makhluk Tuhan yang lainnya, karena dari upacara tersebut manusia dapat mengetahui tingkah peradaban dan kebudayaan manusia.³

Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat. Kebudayaan dapat berfungsi sebagai tata kelakuan yang mengatur arah kepada kelakuan dan perbuatan dalam masyarakat. Maka kebudayaan ini dapat disebut sebagai adat istiadat dalam pengertian umum.⁴

Di samping itu dari sisi keilmuan, Pagar Desa ini merupakan salah satu unsur kebudayaan. Menurut Koentjaraningrat ada tujuh unsur kebudayaan sebagai isi dari

³ Koentjaraningrat, *Metode-Metode Antropologi Dalam penyelidikan Masyarakat dan Kebudayaan Di Indonesia*, Jakarta: UI, 1988, hlm. 217.

⁴ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta: PT Gramedia, 1982, hlm. 5.

semua kebudayaan yang ada di dunia ini yang disebut dengan unsur universal.

Ketujuh unsur tersebut adalah:

1. Sistem religi dan upacara keagamaan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Sistem organisasi dan masyarakat.

3. Sistem pengetahuan.

4. Sistem teknologi dan peralatan.

5. Sistem kesenian.

6. Sistem mata pencaharian.

7. Sistem bahasa.

Dengan adanya ketujuh unsur kebudayaan tersebut dapat diproyeksikan bahwa Upacara Pagar Desa ini merupakan bentuk dari unsur yang pertama, yaitu sistem religi dan upacara keagamaan. Sistem ini mengambil paparan penting dalam memberikan suatu kekuatan jiwa kepada masyarakat pemeluk religi. Hal itu terjadi karena tiap-tiap religi merupakan suatu sistem yang terjalin erat antara unsur yang satu dengan unsur yang lain menjadi satu sistem yang terintegrasi secara bulat.

Menurut Koentjaraningrat unsur-unsur religi adalah sebagai berikut. digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Emosi keagamaan yang menyebabkan manusia bersikap religius.
2. Sistem keyakinan yang mengandung bayangan manusia dengan Tuhan, wujud dari alam ghaib sebagai nilai norma ajaran dari religi yang bersangkutan.
3. Sistem ritus dan upacara yang merupakan usaha manusia dalam mencari hubungan dengan Tuhan, dewa-dewa atau makhluk halus yang mendiami alam ghaib.

4. Umat atau kesatuan sosial yang menganut sistem keyakinan dan melaksanakan ritus dan upacara.⁵

Upacara keagamaan merupakan unsur adat istiadat suatu bangsa yang menarik perhatian, karena upacara keagamaan merupakan hal yang paling kongkrit dan mempunyai bentuk serta sifat yang beragam antara satu upacara keagamaan dengan yang lain. Suatu upacara keagamaan dapat terbagi menjadi empat komponen yang merupakan satu kesatuan, yaitu:

- a. Adanya tempat upacara.
- b. Waktu upacara,.
- c. Benda-benda dan alat upacara.
- d. Adanya orang-orang yang bersangkutan.

Karena upacara keagamaan merupakan suatu perbuatan yang keramat, maka tempat-tempat, waktu, benda, alat serta orang juga dianggap keramat.

Berangkat dari sinilah yang menjadi pokok permasalahan bagi penulis, kemudian untuk lebih mengetahui lagi akan Upacara Pagar Desa, penulis akan melakukan penelitian dan dari penelitian tersebut diharapkan dapat membantu terwujudnya penulisan ini.

⁵ Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Jakarta: Dian Rakyat, 1972, hlm, 238.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah skripsi ini sebagai berikut :

1. Apa yang dimaksud dengan Upacara Pagar Desa dan bagaimana pelaksanaannya?
2. Apa saja faktor yang menyebabkan tetap dilaksanakannya Upacara Pagar Desa tersebut ?
3. Bagaimana perspektif Islam terhadap Upacara Pagar Desa tersebut ?

C. Penegasan Judul

Sesuatu hal yang tidak boleh dilupakan dalam penyusunan ini, terlebih dahulu harus diberikan penegasan istilah judul agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam pengertiannya, penegasan yang dimaksud :

Perspektif Islam yaitu pandangan atau sudut pandang Islam menurut al-Qur'an dan al-Hadits terhadap tradisi Upacara Pagar Desa yang dilaksanakan di Batur Ceper Klaten⁶

Upacara Pagar Desa adalah suatu ritual yang dilakukan atau dilaksanakan oleh masyarakat dalam rangka memagari, menyekat atau juga mengelilingi desa dengan do'a-do'a agar masyarakat dan desanya terhindar dan jauh dari segala marabahaya atau musibah.

⁶ Dep Dik Bud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Dua, Balai Pustaka, 1996, hlm. 760.

Desa Batur kecamatan Ceper kabupaten Klaten adalah nama salah satu desa yang berada di wilayah daerah tingkat II Klaten.

Jadi secara kongkrit perspektif Islam tersebut adalah mempelajari dan memahami terhadap adat istiadat di Jawa khususnya di desa Batur kelurahan Ceper kabupaten Klaten, yang berkenaan dengan tradisi Upacara Pagar Desa dipandang dari sudut pandang Islam.

D. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan yang dicapai dalam pemilihan judul ini adalah sebagai berikut :

1. Masyarakat desa Batur mayoritas beragama Islam, namun sebagian besar masih cenderung memegang kuat tradisi nenek moyangnya.
2. Upacara Pagar Desa semakin lama semakin meningkat khususnya di desa Batur dan masih dipertahankan.
3. Tidak adanya usaha untuk menghilangkan, walaupun terdapat banyak pemuka agama atau ulama di daerah tersebut.

E. Tujuan Penulisan

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penyusunan skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendapatkan gambaran lengkap tentang upacara ritual Pagar Desa di Batur Ceper Klaten.
2. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan upacara tersebut.

3. Untuk mengungkap faktor-faktor penyebab mengapa acara tersebut tetap dilaksanakan, dan bagaimana respon masyarakat terhadap upacara tersebut.

F. Metode Penelitian

Agar penelitian yang akurat dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah dapat dicapai, penelitian harus mempergunakan metode dan prosedur tertentu. Karena metode penelitian dipergunakan sebagai cara atau jalan yang harus ditempuh dalam menentukan, mengumpulkan dan mengambil data dalam sebuah proses penelitian, maka dari itu metode yang digunakan pada penyusunan skripsi ini adalah metode kualitatif dimana penyusun langsung menulis hasilnya dari sebuah wawancara.

Dilihat dari jenisnya, penelitian yang penyusun lakukan adalah penelitian kancah (lapangan) yaitu tentang pelaksanaan tradisi Upacara Pagar Desa di dusun Batur, kecamatan Ceper, kabupaten Klaten.

Sementara itu data yang perlu dalam penelitian ini melihat data primer dan sekunder. Data primer adalah informasi yang penyusun dapatkan langsung dari sumbernya, yaitu dari lapangan. Sedangkan data yang masuk dalam kategori data sekunder adalah buku-buku pustaka yang berkaitan dengan penelitian ini. Langkah yang penyusun lakukan selanjutnya mengumpulkan data yang relevan dan akurat. Untuk mendapatkan data seperti itu, perlu menggunakan teknik-teknik, prosedur-prosedur, alat-alat dan kegiatan-kegiatan yang dapat diandalkan.⁷

⁷ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II*, Yogyakarta, Yayasan Penerbit, 1984, hlm. 89.

Untuk itu penyusun menggunakan teknik wawancara langsung dengan orang-orang yang terlibat dalam pelaksanaan upacara, selain itu penyusun juga menggunakan observasi (pengamatan) langsung di lapangan dan mengumpulkan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian yang berupa arsip-arsip yang terdapat di desa.⁸ Sementara pendekatan yang penyusun gunakan adalah pendekatan antropologis, yaitu pendekatan secara menyeluruh dan dilakukan terhadap manusia, tetapi dipelajari juga pengalaman-pengalaman manusia, misalnya mengenai bagian sejarah manusia itu, lingkungan, cara kehidupan keluarga, ekonomi dan politik, agama dan sebagainya.⁹ Namun dalam pendekatan antropologis penyusun menitikberatkan pada kajian “Nilai Budaya” dan “Tokoh Upacara” sebagai faktor pendukung dari pelaksanaan tradisi Upacara Pagar Desa. Dengan pendekatan ini penyusun berusaha mempelajari pikiran, sikap dan perilaku manusia yang ditemukan dari pembinaan dan kenyataan di lapangan, artinya yang berlaku sesungguhnya dalam kehidupan sehari-hari dengan menitikberatkan pada kajian tertentu.

Setelah data terkumpul kemudian menganalisis data dengan menggunakan metode deskriptif, dengan menggunakan uraian sedemikian rupa untuk menggambarkan obyek penelitian sehingga dapat menggambarkan jawaban dari permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya.

⁸ *Ibid*, hlm. 136-192.

⁹ T.O. Ihromi, *Pokok-pokok Antropologi Budaya*, Jakarta, Gramedia, 1989, hlm. 3.

G. Sistematika Penyusunan

Sistematika penyusunan dalam skripsi ini disusun dalam lima bab dan untuk tiap-tiap bab dibagi menjadi beberapa sub bab antara lain :

BAB I : Yang berisikan pendahuluan, bab ini merupakan permulaan dari pembahasan skripsi ini yaitu yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, penegasan dan alasan memilih judul, tujuan penyusunan, metode penyusunan dan sistematika penyusunan.

BAB II : Yang berisikan tentang masyarakat desa Batur dan kehidupan beragama, yang meliputi letak geografis, kondisi sosial, ekonomi, budaya dan keagamaan, dan diteruskan dengan beberapa tradisi upacara yang ada di desa Batur.

BAB III : Bab ini membahas tentang Upacara Pagar Desa di desa Batur Ceper yang terdiri dari sejarah upacaranya yang meliputi asal-usul upacara, dasar upacara dilanjutkan dengan pelaksanaan upacara, waktu dan tempat upacara proses menjelang upacara, pihak yang terlibat dan perlengkapan upacara.

BAB IV : Yang berisikan pandangan Islam terhadap upacara tersebut dan faktor pendukung tetap lestarnya Upacara Pagar Desa .

Bab V : Yang berisikan tentang kesimpulan, saran dan penutup.

BAB II

BATUR DAN KEHIDUPAN BERAGAMA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Letak Geografis dan Kondisi Penduduk

Batur merupakan salah satu dari tiga Dukuh yang ada di Kelurahan Tegalorejo, Kecamatan, Ceper Kabupaten Klaten Propinsi Jawa Tengah. Letak Dukuh Batur adalah 3 kilo meter dari jalan raya Yogya-Solo, 2 kilo meter dari kota Kabupaten Klaten dan 150 kilo meter dari Semarang Ibukota propinsi DATI I Jawa Tengah.

Secara administrasi Dukuh Batur, sebelah barat berbatasan dengan Dukuh Bakalan Sidorejo, Kelurahan Ceper, sebelah timur berbatasan dengan Dukuh Gebang, Kelurahan Tegalorejo, bagian utara berbatasan dengan dukuh Sentono Kelurahan Ngowonggo dan sebelah selatan berbatasan dengan Dukuh Kurung Baru Kelurahan Kurung.¹

Batur sampai dengan bulan April 2001 berpenduduk 2115 jiwa dengan 530 kepala keluarga, terdiri dari 1018 orang laki-laki dan 1013 orang penduduk perempuan.

Batur merupakan dataran rendah, dengan luas tanah 58.540 Ha. Yang terdiri dari beberapa daerah, seperti persawahan, perindustrian, perkantoran, serta

¹Dokumentasi, Data Monografi kelurahan Tegalorejo bulan April 2001.

tanah milik umum, seperti jalan, makam, dan lain-lainnya. Adapun pembagiannya adalah sebagai berikut:

1. Sawah irigasi penuh : 25.105 Ha.
2. Sawah setengah irigasi : 2.533 Ha.
3. Tanah kering, pekarangan, dan bangunan : 25.101 Ha.
4. Sungai, jalan dan kuburan : 5.801 Ha.



Kondisi penduduk Batur, dibedakan dalam beberapa hal sebagai berikut:

1. Kondisi Sosial Ekonomi

Ekonomi penduduk Batur bertumpu pada perindustrian yaitu industri cor logam, sebagai mata pencarian mayoritas penduduk. Wiraswastawan cor logam merupakan upaya memetri dan *nguri-nguri tinggalane wong tuwo*, yaitu memelihara dan meneruskan usaha yang dirintis oleh sesepuh masyarakat Batur ialah Ki Ageng Serang Kusuma, baik itu cor logam baja, alumunium dan lainnya.² Dapat dikatakan bahwa secara ekonomi penduduk Batur sudah mapan, namun demikian masih memiliki ciri khas sebagai masyarakat desa, yaitu pola kehidupan dipengaruhi alam, ikatan keluarga yang rapat, ketaatan pada tradisi dan kaidah sosial tinggi serta rasa keagamaan yang kuat masih ada.³

²Intervie Marzuki, Tanggal 4-Januari-2002.

³P.J Bouman, *Sosiologi Pengertian dan Masalah*, penj Sugito-Sutjipto, Semarang: Kanisius, 1963, hlm 61.

Selain berwiraswasta sebagai pengusaha cor logam, mata pencaharian penduduk yang lain sangat beragam, diantaranya adalah petani, pegawai negeri sipil, pegawai swasta, pertukangan dan bidang jasa.⁴

Sarana penunjang perekonomian yang tersedia di Batur antara lain adalah pasar umum, toko, kios, warung, koperasi industri, balai penelitian logam dan bank. Disamping itu banyaknya pabrik-pabrik cor logam milik pribadi juga turut menunjang perekonomian penduduk. Namun demikian tidak sedikit dari penduduk yang merantau ke daerah lain untuk mencukupi kebutuhan ekonominya, baik yang merantau ke ibu kota maupun keluar negeri.

2. Kondisi Sosial Budaya

Kondisi sosial budaya masyarakat Batur yang berkaitan dengan tradisi Upacara Pagar Desa hanya akan diuraikan dalam lingkup kecil dari masalah sosial budaya, yaitu tentang masalah pendidikan, kebiasaan atau tradisi maupun budaya lainnya yang masih berlaku dalam masyarakat. Tingkat pendidikan penduduk Batur sangat beragam, ada yang sekolah dasar, sekolah lanjutan tingkat pertama, tingkat atas, perguruan tinggi ataupun pondok pesantren.

⁴ Dokumentasi, Data Monografi kelurahan Tegalrejo.

Tabel 1 Tingkat Pendidikan Penduduk Batur

Klasifikasi pendidikan	Jumlah
Tidak lulus SD	610
Lulus SD	418
Lulus SMP	309
Lulus SMA	515
Pondok pesantren	123
Sarjana	33

Sumber : data monografi kelurahan Tegalrejo tahun 2001

Penduduk Batur kurang mepedulikan masalah pendidikan hal ini disebabkan adanya anggapan sebagian penduduk bahwa tingginya pendidikan seseorang belum tentu bisa menunjang keahliannya dalam hal pengecoran logam. Berbagai usaha telah diupayakan untuk memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk mengenyam pendidikan. Bebarapa sarana pendidikan dari tingkat dasar hingga menengah maupun pendidikan keagamaan dan pondok pesantren didirikan, baik oleh pemerintah maupun yayasan yang ada di Batur. Yayasan pendidikan Roudlotus Sholihin yang memiliki beberapa lembaga yaitu: Taman pendidikan kanak-kanak Masitoh, dan Madrasah Ibtida'iyah. Sedangkan dari pemerintah berupa SLTP Batur Jaya, SMK Batur Jaya, dan STM Batur Jaya.

Selain sarana pendidikan formal seperti yang di uraikan diatas masyarakat telah mengenal pendidikan non formal yang bersifat keagamaan. Lembaga pendidikan tersebut dikelola oleh yayasan, antara lain: pertama, Madrasah Diniyah, Madrasah ini ada dua macam yaitu madrasah diniyah untuk anak-anak yang dilaksanakan pada sore hari dan madrasah diniyah untuk remaja yang dilaksanakan

pada malam hari, yang kedua: TK atau TPA Roudlotus Solihin, dan yang ketiga pondok pesantren Roudlatus Solihin.

Ilmu-ilmu yang diajarkan pada lembaga pendidikan keagamaan tersebut digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id yang pokok adalah kajian agama, yaitu baca tulis arab, ilmu nahwu, shorof, fiqh hadits, tafsir al-Qur'an, tauhid, tasawuf dan etika (akhlak) serta cabang-cabang lain seperti tarikh (sejarah) dan balaghoh (sastra arab)⁵

Kebiasaan atau tradisi yang masih ada dan berlaku pada masyarakat Batur umumnya adalah kebiasaan yang berlaku pada masyarakat Jawa. Kuatnya tradisi tersebut karena adanya motifasi untuk tetap patuh melaksanakan kebiasaan nenek moyang dan memenuhi panggilan agama, meninggalkannya dirasa janggal, melakukan penyimpangan, dan masyarakat memandang tidak umum atau tidak wajar.

Beberapa kebiasaan yang masih hidup dan dipertahankan oleh masyarakat antara lain:

a. Upacara Kelahiran

Sebelum bayi lahir, saat kehamilan seseorang berusia tujuh bulan diadakan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id *tingkeban*, yaitu dengan mengeluarkan sedekah terdiri dari bermacam-macam makanan. Sesudah kelahiran bayi diadakan *slametan brokohan* yaitu selamatan yang diadakan ketika ada seorang bayi lahir. Karena dengan bertambahnya anggota baru dalam keluarga dan keluarga merasa gembira. Kemudian *slamatan sepasaran*, saat bayi berumur lima hari, *salapanan* jika bayi berusia tiga puluh lima hari. Biasanya

⁵ Interview Sanhudi, Tanggal 11-Januari-2002

upacara *slametan salapanan* ini diikuti dengan pemotongan rambut bayi, pemberian nama dan penyembelihan aqiqah bagi orang yang mampu.⁶

b. Upacara Kematian

Untuk menjaga kesinambungan dengan orang yang sudah meninggal diadakan acara-acara *slametan*. Masyarakat Batur biasanya mengadakan acara sejak malam pertama hingga malam ke enam dari meninggalnya seseorang dengan membaca surat al-Ikhlâs secara bersama-sama kemudian ditutup dengan *tahlil* pada malam ke tujuh (*mitung dinane*). Kemudian pada hari ke empat puluh diadakan *slametan patang puluh dina* dan pada hari ke seratus diadakan acara *slamatan nyatus dina*, setelah mencapai satu tahun diperingati dengan *slametan mendak pisan* dan *mendhak pindo* pada tahun ke dua kemudian mengadakan *slametan nyewu dino* jika sudah mencapai hari yang ke seribu. *Slametan nyewu dino* ini adalah slametan yang terakhir diadakan. Namun jika masih ingin mengadakan *slametan* maka tiap tahun mengadakan haul.⁷

c. Upacara Perkawinan

Masyarakat Batur mengadakan upacara perkawinan dengan mengikuti rangkaian upacara perkawinan adat Jawa pada umumnya, seperti memasang tarup di rumah mempelai wanita, yaitu tempat yang akan digunakan untuk melakukan upacara, mengadakan malam *midodareni* yaitu acara ritual yang dilakukan malam

⁶ interviu Ukhin, Tanggal 12-Januari-2002

⁷ Budiono Heru Satoto, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*, Yogyakarta: Hanindita, 1991, hal 100.

hari sebelum upacara dan akad nikah serta temu pengantin. Orang yang mampu biasanya mengadakan upacara *unduhan* dari pihak pengantin pria.⁸

d. Upacara Tahunan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Banyak dari perayaan upacara Islam diselenggarakan di Jawa dengan *slametan* yang berbeda-beda untuk setiap peristiwa, dan dengan berbagai hidangan atau sajian yang berbeda pula.⁹ Di Batur terdapat pula upacara-upacara sebagai berikut :

1. Tradisi *Nyadran*

Yaitu upacara pemujaan terhadap arwah para leluhur atau danyang yang biasa dilaksanakan pada suatu tempat yang dianggap keramat oleh masyarakat dengan mempersembahkan makanan sesaji agar roh-roh yang ada didesa tersebut berkenan melindungi mereka dan tidak mengganggu ketentraman mereka.

2. Tradisi *Rebo Wekasan*

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Yaitu tradisi setiap hari *rebo* terakhir bulan *Safar* masyarakat Batur mengadakan acara do'a bersama untuk memohon keselamatan desa dan seisinya dari berbagai malapetaka, karena sebagian penduduk mempunyai

⁸ Interview Marzuki, Tanggal 18-Januari-2002.

⁹ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, Jakarta: Balai Pustaka, 1994, hlm. 366

keyakinan bahwa hari *rebo* terakhir bulan Safar ini biasanya banyak terjadi malapetaka.

3. Tradisi *muludan* yaitu *slametan* untuk memperingati kelahiran Nabi SAW, tradisi *rejeban* yang dilaksanakan tiap tanggal 27 Rajab.

Tradisi tahunan tersebut dilaksanakan oleh masyarakat Batur secara sederhana, tidak semua penduduk ikut melaksanakannya. Tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat Batur secara serempak oleh seluruh penduduk adalah tradisi Upacara Pagar Desa.

Selain tradisi tersebut di atas, masih ada kebudayaan yang hingga kini masih berjalan dalam bentuk kesenian. Kesenian yang ada di Batur adalah kesenian yang Islami yaitu *berzanji*. Dalam kesenian ini ada beberapa kelompok, yaitu kelompok anak-anak, kelompok remaja dan kelompok dewasa. Masing-masing kelompok terbagi menjadi dua yaitu kelompok untuk laki-laki dan kelompok perempuan, tujuan dari kesenian ini adalah agar pembacanya memperoleh tambahan rahmat dan berkah dari Allah SWT. Kesenian ini juga dilengkapi dengan berbagai peralatan musik terbanagn (rebana), yang biasa disebut dengan *genjrengan*. Di Batur bahkan ada satu kelompok musik terbanagn modern yang sudah sering diundang ke berbagai daerah, yang diberi nama “Nawa Kartika” selain salawat Nabi, kelompok kesenian ini juga menyajikan lagu-lagu Islami yang iramanya sudah dimodifikasi sesuai dengan alat musik yang ada.¹⁰

¹⁰ Interview, Muslimin, Tanggal 19-Januari-2002.

B. Kehidupan Beragama

Batur terkenal sebagai masyarakat yang agamis, yang memeluk agama dengan kuat. Mayoritas penduduk beragama Islam, namun demikian diantara mereka ada yang taat menjalankan agamanya dan ada sebagian lainnya yang tidak taat. Pola keagamaan yang ada pada mereka banyak bercampur dengan kebudayaan setempat (Jawa pada umumnya), yaitu bercampur dengan budaya Jawa seperti yang dipaparkan oleh Clifford Geertz sebagai kaum *abangan*, terutama pola keagamaan yang dianut oleh orang-orang tua di Desa.¹¹

Keadaan yang demikian tampak dari banyaknya tradisi yang masih berjalan hingga saat ini, seperti tradisi yang dilaksanakan untuk memperingati hari-hari yang dianggap istimewa, seperti hari kelahiran, hari kematian, hari perkawinan, serta tradisi *nyadran*, *rebo wekasan*, *rejeban* dan *muludan*. Selain itu ada diantara penduduk yang menjalankan kelima rukun Islam tidak dengan serius misalnya, mereka tidak sholat lima waktu namun menjalankan sholat Jum'at, puasa Ramadhan, bahkan ada yang tidak terlalu memperdulikan larangan dan pantangan agama. Walaupun demikian hal itu tidak berarti bahwa mereka tidak menjalankan agama, karena menurut mereka agama justru sangat banyak menyita waktu mereka sehingga mereka menjalankan agama jika ada waktu, kemauan, *eling* atau ingat saja.¹²

¹¹ Clifford Geertz, *Abangan Santri dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, terjemah oleh Aswab Mahalin, Jakarta: Pustaka Jaya, 1983, hlm. 8.

¹² Interview Nurul Huda, Tanggal 25-Januari-2002.

Sungguhpun demikian, ketaatan penduduk Batur pada agama juga dapat dilihat dari giatnya penduduk melaksanakan ibadah, baik itu ibadah wajib maupun ibadah yang tidak wajib. Dan keaktifan mereka mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan seperti *yasinan*, *simaan* al-Qur'an dan berbagai macam pengajian baik yang diadakan oleh masing-masing individu maupun yang di kordinasi oleh yayasan Raudhotus Sholihin.

Kegiatan-kegiatan yang dikoordinasi oleh yayasan adalah pengajian yang bercorak tasawuf, yang meliputi pengajian *shalawat munjiyah*, *shalawat nariyah*, dan *dzikir fida'*, pengajian tafsir dan sebagainya. Adapun tempatnya bergilir dari masing-masing anggota pada pelaksanaan pengajian tasawuf dan dimasjid untuk pengajian yang lain.¹³

Selain kegiatan keagamaan tersebut, masyarakat Batur juga menganut satu aliran tarekat asy-Syadziliyah yang diikuti oleh mayoritas penduduk. Aliran ini didirikan oleh Abul Hasan asy-Syadzili yang lahir di Amman ibukota negara Yordania, dan hidup pada tahun 579 – 635 H. Inti ajaran tarekat ini adalah memadukan antara lahir dan batin. Artinya orang yang ingin sempurna kehidupannya harus bekerja giat untuk dunianya tetapi juga harus pasrah pada yang memiliki hidupnya, yaitu Allah SWT.¹⁴

¹³ Interview Basor, Tanggal 26-Januari-2002.

¹⁴ Interview M. Masduqi, Tanggal 1-Februari-2002.

Sarana peribadatan banyak didirikan di Batur, seperti musholla-musholla dan masjid-masjid yang menjadi sentral kegiatan keagamaan. Salah satunya adalah masjid Rodlotus Sholihin yang dibangun dengan swadaya masyarakat. Walaupun Batur hanya merupakan pedukuhan akan tetapi dalam pembangunan sarana ibadah cukup maju dan kegiatan keagamaan juga semarak.

Selain itu, masyarakat Batur juga mempunyai kepercayaan terhadap adanya kekuatan lain yang masih ada hingga kini, sebagaimana yang dikatakan Romdlon bahwa diluar agama-agama besar seperti Islam dan Kristen, dalam masyarakat Jawa masih hidup kepercayaan lain yang memang tidak termasuk agama.¹⁵

Kepercayaan yang ada pada masyarakat Batur yaitu adanya Mbah Jogang Joyo, ia diduga seorang pertapa yang dahulunya bertapa pada sebuah batu bulat di sungai utara dusun. Menurut keterangan, setelah Mbah Jogang meninggal, batu yang digunakan untuk bertapa tersebut menjadi keramat. Setiap kali batu yang keramat tersebut hanyut karena banjir, maka akan kembali ke tempat semula dan jika ada seseorang yang menginjak batu tersebut tanpa ijin (dengan menyebut "*amit sewu mbah*") maka orang tersebut akan mengalami hal-hal yang tidak diinginkan (kutukan) misalnya sakit atau terkena musibah lainnya.

¹⁵ Romdlon, *Kepercayaan Masyarakat Jawa*, Yogyakarta: Sumbangsih Offset, 1973, hlm. 1.

Dan jalan untuk sembuh dari kutukan tersebut adalah datang ke sungai untuk meminta maaf. Selain itu Mbah Jogang Joyosering menjelma menjadi makhluk yang berwujud ular besar dan panjang, dan tidak jarang mengganggu penduduk terutama yang pergi ke sungai pada malam hari.¹⁶

¹⁶ Interview Nurul Huda, Tanggal 2-Februari-2002.

BAB III

UPACARA PAGAR DESA DI BATUR CEPER KLATEN

A. Pengertian dan Asal Usul

Sebelum membicarakan masalah Upacara Pagar Desa, kiranya perlu diketahui maksud dan istilah yang terkandung dalam Upacara Pagar Desa.

Upacara didalam antropologi sering disatu artikan dengan kata ritus atau ritual. Sebab kedua hal tersebut mengandung pengertian yang berhubungan dengan rangkaian tindakan manusia yang beragama. Di dalam ensiklopedia Indonesia disebutkan bahwa upacara merupakan suatu tindakan rangkaian yang dilakukan menurut adat kebiasaan atau keagamaan, yang menandai suatu kesucian.¹

Sedangkan ritus atau ritual disebutkan dalam An Encyclopedia of Religion bahwa ritus adalah "*a prescribed form of activity determined by consideration of tradition and symbolism*" yang artinya ritus adalah suatu bentuk tindakan dari suatu kegiatan yang diilhami oleh ketentuan-ketentuan dari kebiasaan-kebiasaan dan simbol.²

Dari dua pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa upacara ritus adalah suatu kata yang ditujukan terhadap suatu aktivitas, yang erat hubungannya dengan manusia sebagai makhluk berbudaya dalam melaksanakan aktivitas berdasarkan keyakinannya.

¹ Hassan Shadily, *Ensiklopedi Indonesia*, jakarta: Ikhtisar-Vanhove, 1984, hlm. 3718.

² Vergilius Ferm, *An Encyclopedia of Religion*, American Greenwood Press, 1976, hlm. 66

manusia sebagai makhluk berbudaya dalam melaksanakan aktivitas berdasarkan keyakinannya.

Adapun istilah Pagar Desa berasal dari bahasa Jawa yang terdiri dari dua kata yaitu *pager* yang artinya pagar dan *deso* yang artinya desa. Jadi Upacara Pagar Desa artinya adalah suatu kegiatan atau aktivitas keagamaan manusia dalam rangka menjaga keamanan dan keselamatan desanya dari berbagai malapetaka dan marabahaya dengan cara memagari desa dengan do'a-do'a (pagar gaib) yang dilaksanakan setiap tanggal 1 Suro yang bertepatan dengan tahun baru Hijriah, tahun baru Islam.³ Tradisi upacara yang dilaksanakan masyarakat Batur tersebut merupakan salah satu tradisi yang dilaksanakan oleh kebanyakan masyarakat Jawa dalam menyambut dan menghormati datangnya tahun baru Islam yaitu tahun baru Hijriah dengan mengadakan berbagai laku keprihatinan.⁴

Satu Suro bagi masyarakat Jawa mempunyai arti lebih dibanding waktu lain. Pada tanggal tersebut berbagai aktivitas keagamaan dilaksanakan oleh masyarakat Batur dengan berbagai bentuk aktivitas. Di Yogyakarta, Surakarta dan Mangkunegaran misalnya, orang berbondong-bondong mengelilingi benteng (keraton) atau pura dengan membisu. Mengelilingi keraton Surakarta dengan menyertai kerbau Kyai Slamet yang dikeramatkan, perjalanan mengelilingi benteng keraton itu, mengiringi pusaka keraton yang dianggap ampuh dan menolak

³ Interview Agus, Tanggal 1-Februari-2002.

⁴ H. Karkono Kamujaya Partokusumu, *Kebudayaan Jawa Perpaduannya Dengan Islam*, Yogyakarta: IKAPY, 1995, hlm. 216.

malapetaka. Di tepi laut selatan, orang berkelompok dengan bersemedi mengheningkan cipta. Ada pula pagelaran wayang kulit *purwa* semalam suntuk. Di makam sunan gunung jati di Cerbon, orang datang berduyun-duyun pada malam hari, makam tersebut dibuka hingga pintu lapisan tertentu.

Di Banyuwangi, orang bersemedi di tepi laut atau di candi untuk memusatkan cipta, rasa dan karsanya memohon keselamatan dan kesejahteraan. Di makam-makam yang dianggap keramat banyak orang berkunjung baik makam orang-orang yang dianggap cikal-bakal atau berjasa, maupun orang-orang yang dianggap sakti atau suci.⁵

Uraian tersebut menggambarkan kesibukan orang Jawa dalam menyambut tahun barunya. Meski bentuk laku yang dilaksanakan oleh berbagai daerah berbeda satu sama lain, namun pada intinya adalah sama, yaitu mohon berkah dan keselamatan pada yang ghaib untuk diri dan lingkungannya.

Batur yang terletak di Kelurahan Tegalorejo, Kecamatan Ceper, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah sebagai salah satu masyarakat Jawa yang melaksanakan laku ritual dalam menyambut tahun baru Hijriah (1 Suro). Pelaksanaan laku ritual tersebut berbentuk Upacara Pagar Desa yang merupakan perintah dari seorang ulama kharismatik KH. Ridlwan yang berasal dari Ngaran, Mlese, Ceper.⁶

⁵ *Ibid.*, hlm. 216-219.

⁶ Interview Syaful, Tanggal 2-Februari-2002.

Adapun tentang asal mula diadakannya Upacara Pagar Desa, menurut keterangan disebabkan karena dua hal, yaitu :

- a. Adanya pohon beringin besar yang berlobang tengahnya yang terdapat di ujung desa sebelah barat yang diyakini para penduduk ada roh halus penunggunya yang setiap saat mengganggu ketenangan para penduduk.
- b. Merajalelanya berbagai musibah dan malapetaka, sehingga banyak penduduk yang terkena penyakit dan bahkan meninggal dunia, karena para penduduknya melupakan cikal-bakal desa yang sudah meninggal, tidak pernah memberikan sesaji dan tidak ada yang merawat makamnya. Cikal-bakal tersebut bernama Ki Ageng Serang Kusumo, seorang yang diduga berasal dari Serang, Banten, Jawa Barat yang membangun dusun Batur pertama kali.⁷

Berangkat dari adanya dua hal tersebut, maka pada kira-kira tahun 1950-an, KH. Ridlwan seorang ulama dari daerah Klaten memerintahkan para penduduk untuk mengadakan suatu upacara untuk memohon keselamatan dan keamanan desa dan lingkungannya dari berbagai musibah dan malapetaka, upacara tersebut dinamakan dengan Upacara Pagar Desa, karena inti dari upacara tersebut adalah memagari desa dengan berbagai do'a. Pelaksanaan upacara di tempatkan di makam Ki Ageng Serang Kusumo sebagai pusat pelaksanaan upacara, sekaligus untuk menghormati arwah beliau.

⁷ Interview Amir, Tanggal 8-Februari-2002.

Acara pokok dalam Upacara Pagar Desa adalah beriringan bersama berkeliling desa pada malam hari tanggal 1 Suro dengan membaca do'a-do'a dan amalan-amalan tertentu dan *tahlil* bersama. Pelaksanaan upacara tersebut dibagi menjadi dua bagian. Bagian pertama adalah kelompok yang berkeliling desa yaitu para pemuda, dan kelompok yang kedua adalah kelompok yang bertahlil di makam yaitu para orang tua. Setelah pelaksanaan upacara selesai maka acara dilanjutkan dengan makan bersama. Dalam acara ini menu yang disajikan adalah menu khusus untuk upacara yaitu bubur *suran* (bubur nasi) dengan lauk-pauk berupa sambel goreng kentang dan kerupuk disertai dengan ikan air tawar goreng. Menu tersebut disajikan atas perintah KH. Ridlwan dengan berbagai alasan, namun alasan mengapa harus menu seperti tersebut di atas yang harus disajikan dalam Upacara Pagar Desa, para penduduk tidak ada yang mengetahuinya.⁸

Proses Upacara Pagar Desa pada waktu penyusun melakukan penelitian sudah berbeda dari bentuk semula seiring dengan kemajuan zaman, namun inti dari upacara tersebut tetap sama. Perbedaan tersebut terletak pada pusat pelaksanaan upacara, benda yang digunakan pada upacara, pemimpin upacara dan menu yang disajikan dalam upacara. Upacara Pagar Desa pada mulanya dilaksanakan di Dusun Batur saja, namun lambat laun Upacara Pagar Desa dilaksanakan oleh sebagian besar Dusun-dusun yang ada di Desa Tegalrejo yaitu Dusun Gebang, Tegalrejo, Bakalan, Sidorejo dan Dusun Bendo, namun acara pokok dari upacara tersebut adalah sama

⁸ Interview Rahmat, Tanggal 9-Februari-2002.

Pada pelaksanaan upacara, dahulu benda-benda dan alat-alat yang digunakan upacara adalah :

- Obor
- Kacang hijau
- Krikil
- dan bekatul untuk disawurkan (dibuang).



Fungsi obor adalah untuk penerang jalan pada waktu malam hari atau keliling desa, sedangkan kacang hijau, krikil dan bekatul *disawurkan* (dibuang) di jalan-jalan yang dilalui dalam Upacara Pagar Desa, dimaksudkan agar semua musibah dan malapetaka yang ada segera hilang setelah dilaksanakannya upacara. Setelah pelaksanaan Upacara Pagar Desa usai pada tengah malam penduduk membasahi dirinya (mandi) dengan air dari tujuh sumur yang berbeda, yang tujuannya untuk membersihkan jiwa dan menolak bahaya. Sedangkan pemimpin upacara adalah KH. Ridlwan sendiri, sebagai tokoh perintis Upacara Pagar Desa. Para pelaku upacara adalah kaum laki-laki secara keseluruhan, baik anak-anak, dewasa, maupun orang tua. Sedangkan kaum wanita menyiapkan hidangan yang akan disajikan setelah pelaksanaan upacara selesai.⁹

⁹ Interview Ali, Tanggal 15-Februari-2002.

B. Tata Cara Upacara

Upacara keagamaan adalah salah satu bentuk pengungkapan dari pengalaman keagamaan yang tidak dapat dipisahkan dari bentuk-bentuk pengungkapan yang lainnya. Upacara tersebut adalah reaksi manusia terhadap realitas mutlak yang dihadiahkan manusia saat dia mendekatkan diri kepada-Nya, sehingga upacara keagamaan mempunyai komponen-komponen yang menyusunnya. Menurut Koentjaraningrat komponen-komponen upacara adalah tempat upacara, saat (waktu) upacara, benda-benda dan alat-alat upacara serta orang-orang yang melakukan dan memimpin upacara. Karena upacara keagamaan merupakan suatu perbuatan yang keramat, maka tempat-tempat yang dilaksanakan, waktu, benda dan alat yang diperlukan dalam upacara, serta orang-orang yang menjalankan upacara juga dianggap keramat.¹⁰

Begitupula dengan Upacara Pagar Desa sebagai upacara keagamaan, Upacara Pagar Desa juga mempunyai komponen-komponen yang mencakup tempat, waktu, benda dan alat serta orang-orang yang menjalankan upacara.

1. Tempat Upacara

Dalam pelaksanaan Upacara Pagar Desa, tempat yang digunakan untuk melaksanakan upacara dibagi menjadi dua bagian, yaitu tempat yang digunakan oleh

¹⁰ Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Jakarta: Dian Rakyat, 1972, hlm. 228

golongan tua sebagai pusat pelaksanaan upacara dan tempat yang dilalui golongan muda yang melakukan perjalanan pagar desa.

Adapun tempat yang digunakan oleh golongan tua adalah masjid Serang Kusuma, yaitu masjid tertua yang ada di Dusun Batur yang dianggap keramat. Pada awal pelaksanaan upacara adalah makam Ki Ageng Serang Kusuma. Namun lambat laun karena pertimbangan tempat yang sudah tidak mencukupi bagi pelaku upacara, maka tempat upacara dialihkan ke masjid Serang Kusuma hingga pelaksanaan upacara pada saat sekarang ini, tempatnya juga di masjid tertua di Dusun Batur tersebut. Sedang makam Ki Ageng Serang Kusumo yang dianggap keramat tersebut tetap dijaga dan dipelihara. Upacara Pagar Desa yang sekarang tidak dikaitkan dengan makam cikal-bakal tersebut, tetapi merupakan satu kepercayaan yang telah melekat pada penduduk untuk tetap melaksanakan upacara tersebut, sebagai upacara memohon keselamatan.

Tempat yang dilalui oleh golongan muda dalam menjalankan Upacara Pagar Desa adalah pinggiran dusun, serta dusun-dusun yang penghuninya orang Batur asli dengan rute perjalanan yaitu Batur barat (start dari masjid Serang Kusuma), dusun Sentono, Gebang, Gatak, Tegalrejo, Batur, baru kemudian ke utara kembali ketempat semula yaitu ke masjid. Jadi perjalanan Upacara Pagar Desa ini dimulai dari masjid dan diakhiri di masjid dengan menempuh jarak sekitar 4 Km.¹¹

¹¹ Interview Rizal, Tanggal 16-Februari-2002.

2. Waktu Upacara

Sistem ritus dan upacara itu melaksanakan dan melambangkan konsep-konsep yang terkandung dalam sistem keyakinan. Sistem yang merupakan suatu wujud kelakuan (*behavioral manifestation*) dari religi. Seluruh sistem upacara itu terdiri dari aneka macam upacara yang bersifat harian, musiman atau kadang kala saja.¹²

Upacara Pagar Desa dilaksanakan secara periodik setiap setahun sekali yaitu setiap malam tanggal 1 Suro (malam tahun baru Muharam). Acara pokok dalam Upacara Pagar Desa ini dilaksanakan setelah shalat Isya' hingga selesai, kurang lebih memakan waktu selama empat jam. Upacara Pagar Desa dilaksanakan setiap tanggal 1 Suro, karena pada tanggal tersebut bertepatan dengan tahun baru Islam yang diyakini oleh para penduduk bahwa Allah SWT akan memberikan karunia berupa keselamatan dan keamanan pada makhluknya serta memenuhi janjinya akan mengabulkan permohonan makhluknya apabila mereka meminta dengan sungguh-sungguh dan penuh keyakinan.¹³

3. Benda-Benda dan Alat-Alat Upacara

Benda-benda yang dianggap suatu unsur dalam setiap upacara keagamaan (*Religious Ceremonies*). Benda-benda ini merupakan alat-alat yang selalu digunakan

¹² Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalis dan Pembangunan*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1994. Hlm. 147.

¹³ Interview Bapak Zamroni, Tanggal 11-Februari-2002.

dalam menjalankan upacara keagamaan.¹⁴ Oleh karena itu dalam setiap pelaksanaan upacara keagamaan pasti memerlukan benda-benda dan alat-alat tertentu yang merupakan simbol untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dengan wasilah kekuatan yang ada didalam upacara ini.

Benda dan alat-alat upacara tersebut merupakan simbol untuk mengantarkan pada makam yang tidak terjangkau yang ada dalam sebuah upacara, sehingga simbol dapat menjadi alat yang baik untuk mengantarkan sebuah maksud yang sulit diungkapkan dengan kata-kata.

Benda-benda dan alat-alat yang digunakan dalam Upacara Pagar Desa adalah obor, kacang hijau, kerikil, dan bekatul. Dimana telah disebutkan bahwa ketiga benda yaitu kacang hijau, kerikil dan bekatul digunakan pada saat keliling desa dengan cara dibuang (*disawurkan*) ke arah kiri dimaksudkan untuk menolak bala (*petaka*) dan memohon keselamatan. Mengapa dalam menolak petaka dan memohon keselamatan alat yang digunakan adalah kacang hijau, kerikil dan bekatul para penduduk tidak ada yang tahu karena semua itu hanyalah perintah dari tokoh perintis Upacara Pagar Desa tersebut, para penduduk hanya mengikuti perintah dari tokoh tersebut.¹⁵ Semua benda dan alat tersebut digunakan pada saat pelaksanaan upacara di pimpin oleh perintis. Namun setelah pemimpin meninggal semua benda dan alat yang di gunakan pada saat pelaksanaan Upacara Pagar Desa sudah tidak digunakan lagi karena dianggap tidak sesuai dengan ajaran agama Islam.

¹⁴ Koentjaraningrat, *Op. Cit.* Hlm. 256.

¹⁵ Inetrview Agus, Tanggal 22-Januari-2002

Beberapa benda yang masih dipergunakan dalam upacara adalah lampu penerang jalan berupa petromax dan senter.¹⁶ Selain benda-benda tersebut di atas, masih ada satu benda yang digunakan sebagai sarana untuk memohon keselamatan desa, yaitu tumpeng (*kenduri*) yang diperoleh dari beberapa penduduk yang mampu dan ikhlas dalam bersedekah untuk orang lain. Tumpeng tersebut disantap bersama setelah melaksanakan tahlil pada esok hari setelah pelaksanaan Upacara Pagar Desa. Namun acara *tahlil* dan *kenduri* tersebut sekarang ditiadakan, hanya tinggal acara pagar desa yang dilaksanakan pada malam hari satu Suro.¹⁷

4. Orang-Orang Yang Menjalankan Upacara

Orang-orang yang menjalankan Upacara Pagar Desa ialah para kaum laki-laki baik anak remaja, dewasa maupun orang tua . Dengan kesadaran sendiri mereka berbondong-bondong pergi ketempat upacara dilaksanakan yaitu masjid Serang Kusuma untuk melaksanakan upacara yang telah menjadi tradisi didusun Batur sejak lama tersebut. Pemimpin upacara sepeninggal KH. Ridlwan adalah orang yang ditunjuk oleh masyarakat dan dipercaya untuk memimpin jalannya upacara, karena dalam suatu upacara pemimpin memegang peranan yang sangat penting. Ia akan memberi arah terhadap jalannya upacara. Kedudukan pemimpin upacara diakui masyarakat sebagai seorang yang mempunyai kedudukan istimewa.

¹⁶ Interview Sanhudi, Tanggal 14-Januari-2002

¹⁷ Interniuw Ukhin, Tanggal 8-Januari-2002.

Hal itu banyak didasarkan pada adanya kharisma yang dimiliki oleh pemimpin upacara tersebut. Kharisma didapat oleh seseorang karena hubungan yang terjadi dan kedekatannya dengan Tuhan. Dengan kharisma tersebut seseorang mempunyai kekhususan melebihi kebiasaan orang umum.

Namun setelah Tokoh upacara yaitu KH. Ridlwan meninggal, pelaksanaan upacara dipimpin oleh seorang kyai yang dipercayanya oleh masyarakat mempunyai kharisma dan keistimewaan yaitu KH. M. Masduki, sesepuh dan pengasuh pondok pesantren yang ada di Batur, yaitu pondok pesantren Rodlotus Sholihin. Dan beliau memimpin Upacara Pagar Desa hingga sekarang.¹⁸

Adapun kaum wanita penduduk desa, dalam pelaksanaan Upacara Pagar Desa ini menyiapkan hidangan yang akan disantap bersama se usai Upacara Pagar Desa. Selain empat komponen upacara yang telah disebutkan, upacara itu terdiri dari berbagai macam unsur, misalnya: berdo'a, bersujud, berkorban, makan bersama, menyanyi dan menari, berprosesi, berseni drama suci, berpuasa, bertapa, dan juga bersemedi.¹⁹

¹⁸ Inetrview M. Masduki, Tanggal 22-Januari-2002.

¹⁹ Koenjtaraningrat, *Loc. Cit.*

Kegiatan yang dilaksanakan pada Upacara Pagar Desa adalah:

1. Berjalan

Kegiatan Upacara Pagar Desa yang pertama adalah berjalan, maksudnya adalah

berjalan dimalam hari pada tanggal 1 Suro dengan mengelilingi desa untuk memohon keamanan dan keselamatan diri dan desa dari berbagai musibah dan petaka.

2. Berdo'a

Berdo'a merupakan salah satu unsur yang banyak terdapat dalam berbagai upacara keagamaan.²⁰

Dalam Upacara Pagar Desa, ada dua macam do'a dan bacaan yang selalu dibaca yaitu, do'a yang dibaca oleh golongan tua, yang berada di masjid mengiringi rombongan yang mengelilingi desa, dan do'a yang dibaca oleh golongan muda dalam berkeliling desa adalah *tahlil*, yang khusus dipersembahkan kepada cikal-bakal dusun Batur, yaitu Ki Ageng Serang Kusuma. Bacaan *tahlil* tersebut akan di hentikan jika pelaku upacara yang berkeliling desa sudah sampai dimasjid Serang Kusuma. Setelah semua peserta upacara berkumpul, baik yang golongan tua ataupun golongan muda, maka acara dilanjutkan dengan do'a bersama untuk memohon keselamatan dan keamanan diri dan lingkungan. Do'a bersama tersebut dipimpin oleh pemimpin upacara.

²⁰ Koenjtaraningarat, *Op. Cit.* Hlm. 264.

Adapun lafal-lafal yang dibaca oleh golongan muda dalam berkeliling desa adalah lafadzh-lafadzh yang di perintahkan oleh KH. Ridlwan untuk terus menerus dibaca sampai dipusat pelaksanaan upacara, yaitu masjid Serang Kusuma. Bacaan tersebut dibagi dalam beberapa bagian yang harus dibaca oleh masing-masing pelaku upacara, lafadz-lafadz tersebut adalah: ²¹

— يَا فَتَّاحُ

— يَا جَوَّادُ

— يَا مَتَّكُو

— بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

— الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

— الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

— مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ

— إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

²¹ Interview Imron, Tanggal 29-Januari-2002.

— اِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

— صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

— اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ

— لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ

— لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ

— مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ

— يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِنْ عِلْمِهِ

— إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ

— وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

— يَسِّ وَالْقُرْآنِ الْحَكِيمِ

— إِنَّكَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ

— عَلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

— تَنْزِيلَ الْعَزِيزِ الرَّحِيمِ

—لِتُنذِرَ قَوْمًا مَّا أُنذِرَ آبَاؤُهُمْ فَهُمْ غٰفِلُونَ

—لَقَدْ حَقَّ الْقَوْلُ عَلَىٰ أَكْثَرِهِمْ فَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

—إِنَّا جَعَلْنَا فِي أَعْنَاقِهِمْ أَغْلَالًا فَهِيَ إِلَى الْأَذْقَانِ فَهُمْ مُقْمَحُونَ

—وَجَعَلْنَا مِنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ سَدًّا وَمِنْ خَلْفِهِمْ سَدًّا فَأَغْشَيْنَاهُمْ فَهُمْ لَا

يُبْصِرُونَ

—وَسَوَاءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ

—يَا هَدِيُّ

—يَا بَرِيءُ

—يَا مُصَوِّرُ

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

—الْعَفَّارُ

—الْقَهَّارُ

—الْوَهَّابُ

—يَا عَلِيمُ

— يَا سَرِيعُ

— يَا قَدِيرُ يَا قَهَّارُ

— يَافَتَّاحُ يَا جَوَّادُ

— يَا مَتَّكُو يَا مَتَّامُو

Artinya

- Wahai dzat pembuka pintu
- Wahai dzat yang Maha dermawan.
- Wahai dzat yang menguasai pandanganku.
- Dengan menyebut nama Tuhan (Allah) yang Maha pengasih lagi Maha penyayang
- Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam
- Maha pemurah lagi Maha penyayang
- Yang menguasai hari pembebasan
- Hanya Engkaulah yang kami sembah dan hanya padamulah kami mohon pertolongan
- Tunjukkanlah kami jalan yang lurus
- Jalan-jalan yang telah engkau anugerahkan kepada mereka, bukan jalan mereka yang dimurkai dan bukan pula jalan mereka yang sesat

- Allah tidak ada Tuhan yang disembah melainkan Dia yang hidup kekal lagi terus menerus
- Tidak mengantuk dan tidak tidur
- Bagi-Nya apa yang ada dilangit dan di bumi
- Tiada yang memberi syafa'at disisi Allah tanpa izinNya
- Allah mengetahui apa-apa yang dihadapan mereka dan apa-apa yang dibelakang mereka. Dan mereka tidak mengetahui dari pada ilmuNya
- Kecuali yang dikehendakinya dan kursi (kekuasaan) Allah meliputi langit dan bumi
- Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha tinggi dan Maha besar
- Yasiin, demi al-Qur'an yang penuh hikmah
- Sesungguhnya kamu salah satu dari seorang Rasul-rasul
- Yang berada diatas jalan yang lurus
- Sebagai wahyu yang diturunkan oleh yang Maha perkasa lagi Maha penyayang
- Agar kamu memberi peringatan kepada bapak-bapak mereka yang belum pernah diberi peringatan, karena itu mereka lalai
- Sesungguhnya telah pasti berlaku perkataan (ketentuan Allah) terhadap kebanyakan mereka, karena mereka tidak beriman

- Sesungguhnya kami telah memasang belenggu dileher mereka, lalu tangan mereka (diangkat) ke dagu, maka karena itu mereka tertengadah
- Dan kami adakan dihadapan mereka dinding, dan dibelakang mereka dinding juga, dan kami tutup (mata) mereka sehingga mereka tidak dapat melihat
- Sama saja bagi mereka apakah kamu memberi peringatan kepada mereka atau kamu tidak memberi peringatan kepada mereka, mereka tidak akan beriman
- Wahai dzat pemberi petunjuk
- Wahai dzat yang melepaskan
- Wahai dzat yang menciptakan rupa makhluk
- Wahai dzat yang Maha pengampun
- Wahai dzat yang Maha gagah
- Wahai dzat yang Maha pemberi
- Wahai dzat yang Maha mengetahui
- Wahai dzat yang Maha cepat
- Wahai dzat yang kuasa dan Maha memberi
- Wahai dzat pembuka pintu dermawan
- Wahai dzat yang menguasai pandanganku

3. Makan Bersama

Kegiatan Upacara Pagar Desa yang ketiga adalah makan bersama, acara ini dilangsungkan setelah acara berkeliling desa dan do'a bersama selesai dilaksanakan.

Adapun pelaksanaan Upacara Pagar Desa tersebut adalah sebagai berikut:

Pada sore hari tanggal 30 Dzulhijjah (besar) diadakan kerja bakti membersihkan tempat yang akan di gunakan untuk upacara dan tempat-tempat yang akan dilalui oleh para pelaku upacara yang berkeliling desa, setelah itu diadakan persiapan-persiapan pelaksanaan upacara, baik persiapan tempat, alat, pemimpin, sajian ataupun hidangan yang akan disajikan jika upacara telah selesai.

Setelah melaksanakan ibadah sholat Isya' Upacara Pagar Desa dimulai, upacara dimulai dengan sambutan dan *wejangan* dari pemimpin upacara yang isinya adalah mengajak warga desa untuk senantiasa memohon kepada Allah SWT agar diberi keselamatan dan keamanan dari berbagai malapetaka dan marabahaya yang mengancam diri dan lingkungan dengan melaksanakan Upacara Pagar Desa. Sementara itu pelaku yang melakukan upacara bersiap-siap dan menempatkan diri dengan cara berbaris disebelah selatan masjid. Setelah *wejangan* dari pemimpin selesai, maka *tahlil* mulai dibaca dan rombongan yang berkeliling desa mulai berjalan dengan di iringi bacaan takbir secara bersama-sama.

Adapun rute perjalanan yang dilalui rombongan pelaku upacara adalah Batur barat kemudian menyeberang sungai yang ada diujung desa, dusun Sentono, Gebang, Gatak, pinggiran dusun Tegalorejo. Kemudian Batur baru lalu kembali lagi ketempat semula yaitu masjid. Jika sampai ketempat-tempat yang dianggap angker, maka para pelaku upacara mengumandangkan takbir, dalam berkeliling desa tersebut para pelaku secara terus menerus membaca *lafadz-lafadz* yang diperintahkan untuk dibaca, dan dilarang bersendau gurau karena akan menghilangkan makna upacara dan apa yang menjadi permintaan tidak akan dikabulkan.²²

Setelah rombongan pelaku Upacara Pagar Desa sampai kembali dilokasi upacara, maka bacaan tahlil (لا اله الا الله) dihentikan. Acara kemudian dilanjutkan setelah semua pelaku upacara, baik golongan tua maupun golongan muda berkumpul. Do'a tersebut dipimpin oleh pemimpin upacara, sedangkan pelaku upacara hanya mengucapkan "Amin" selama do'a dibaca. Bacaan do'a tersebut memakan waktu selama lima menit. Setelah acara do'a selesai acara dilanjutkan dengan makan bersama. Dalam acara makan bersama tersebut, sajian dalam Upacara Pagar Desa saat pertama kali diadakan adalah bubur Suro. Namun sekarang tradisi tersebut ditiadakan dan diganti sesuai dengan anggaran keuangan yang ada. Setelah acara makan bersama selesai maka pelaksanaan Upacara Pagar Desa dinyatakan selesai dan diakhiri dengan acara *mushafahah* (jabat tangan) antara sesama pelaku upacara.

²² Interview Jalil, Tanggal 14-Februari-2002.

Relevansi antara pelaku upacara yang dimasjid (golongan tua) dengan pelaku upacara yang berjalan mengelilingi desa (golongan muda) adalah bahwa orang tua mendo'akan anak-anaknya yang berjalan keliling desa agar diberikan keselamatan disepanjang jalan hingga kembali kelokasi pusat pelaksanaan upacara, karena upacara pokok dari Upacara Pagar Desa ini adalah berjalan dan berdo'a.²³ Itulah uraian tentang pelaksanaan Upacara Pagar Desa yang mentradisi didusun Batur, Ceper, Klaten.

²³ Interview Sutarman, Tanggal 26-Februari-2002.

BAB IV

PERSPEKTIF ISLAM DAN FAKTOR PENDUKUNG LESTARINYA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

UPACARA PAGAR DESA

A. Tradisi Sebagai Budaya

Sebagaimana yang telah tercantum pada bab terdahulu bahwa upacara atau disebut juga ritus, adalah suatu kata yang ditujukan terhadap suatu aktivitas yang erat hubungannya dengan manusia sebagai makhluk hidup berbudaya dalam melaksanakan aktivitas berdasarkan keyakinannya.

Pagar desa, sebagai salah satu upacara yang dilaksanakan oleh masyarakat Batur, Ceper, Klaten yang bertujuan untuk memohon keselamatan dan keamanan, merupakan salah satu bentuk upacara *slametan*. *Slametan* adalah unsur terpenting dari hampir semua ritus dan upacara dalam sistem religi orang Jawa pada umumnya.¹

Upacara *slametan* biasanya diadakan di rumah suatu keluarga yang di hadiri oleh anggota-anggota keluarga pria dengan beberapa tamu yang kebanyakan juga pria, namun Upacara Pagar Desa bukan merupakan suatu upacara *slametan* biasa, karena mempunyai unsur-unsur yang lebih banyak, sehingga Upacara Pagar Desa dikatakan sebagai upacara *slametan* yang bersifat keramat.²

¹ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, Jakarta: Balai Pustaka, 1994, hlm. 344.

² *Ibid*, hlm. 348.

Selain itu Upacara Pagar Desa juga dilaksanakan setiap tahun secara rutin dan telah dilaksanakan lebih dari empat puluh tahun yang diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya sehingga menjadi suatu tradisi.

Tradisi itu sendiri adalah kebiasaan yang diwariskan dari generasi sebelumnya secara turun temurun. Kebiasaan yang diturunkan mencakup berbagai nilai budaya, yang meliputi adat istiadat, sistem kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem kepercayaan dan sebagainya. Seorang individu dalam suatu masyarakat mengalami proses belajar dan bertindak sesuai dengan nilai budaya yang terdapat didalam masyarakat. Nilai-nilai budaya yang menjadi pedoman bertingkah laku bagi masyarakat adalah warisan yang mengalami proses penyerahan dari generasi ke generasi berikutnya. Proses ini menyebabkan nilai-nilai budaya tertentu menjadi tradisi yang biasanya terus dipertahankan oleh masyarakat tertentu.³

Sebagai tradisi budaya yang berlangsung secara terus menerus yang berlaku pada masyarakat tertentu menjadikan tradisi dianggap menjadi budaya yang tinggi, di agungkan dan merupakan nilai-nilai budaya yang wajib dipelihara, apalagi jika tradisi tersebut dapat memberikan arti tertentu dihati pendukungnya dan diajarkan oleh tokoh yang menjadi panutan pendukung upacara.

Bagaimanapun juga tidak ada suatu aktifitas yang tidak bernilai baik yang memberikan nilai emosi maupun yang memeberikan nilai religi. Setiap religi

³ *Ensiklopedia Nasional Indonesia*, Jilid 16, Jakarta: PT Cipta Adi Pusaka, 1991, hlm. 414.

merupakan suatu sistem yang terdiri dari empat komponen yaitu nilai emosi keagamaan, sistem keyakinan, sistem ritus upacara, kelompok agama serta kesatuan sosial.⁴

Koentjaraningrat dalam bukunya menulis bahwa emosi keagamaan atau *religious emotion* adalah suatu getaran jiwa yang pada suatu ketika pernah menghadapi seorang manusia dalam jangka waktu hidupnya, walaupun getaran itu mungkin hanya berlangsung beberapa detik saja untuk kemudian menghilang lagi. Emosi keagamaan itulah yang mendorong orang berbuat pada religi, sehingga kelakuan yang serba religi yang dilakukannya itu mempunyai nilai keramat.

Sedangkan sistem keyakinan mengandung keyakinan serta bayangan manusia tentang sifat-sifat Tuhan, tentang wujud dari alam ghaib, tentang hakekat hidup dan mati dan tentang wujud dari dewa-dewa serta makhluk halus lainnya yang mendiami alam ghaib. Sistem keyakinan dalam suatu religi tersebut dijiwai oleh emosi keagamaan tetapi sebaliknya emosi keagamaan juga bisa dikobarkan oleh sistem keyakinan.

Sistem ritus dan keagamaan itu melambangkan konsep-konsep yang terkandung dalam sistem keyakinan, sistem upacara merupakan suatu wujud kelakuan dari religi, karena suatu upacara belumlah lengkap jika tidak dihinggapai dan dijiwai oleh emosi keagamaan.

Kelompok keagamaan atau *religious community* adalah suatu kesatuan kemasyarakatan yang mengonsepsikan dan mengaktifkan suatu religi beserta sistem upacara keagamaannya, walaupun ada agama-agama besar yang memberi tempat

⁴ Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Jakarta: Dian Rakyat, 1992, hlm. 238.

yang penting pada aktivitas serta upacara-upacara keagamaan yang berpusat kepada individu, tetapi hampir pada semua agama besar dan semua sistem religi di dunia, unsur kelompok keagamaan merupakan unsur pokok dalam kehidupannya.⁵

Demikian halnya Upacara Pagar Desa merupakan salah satu tradisi yang di agungkan oleh pendukungnya mempunyai arti yang sangat mendalam dihati sebagian besar masyarakat Batur, Ceper, Klaten dan sekitarnya. Sebagian besar dari mereka beranggapan bahwa suatu tradisi yang di wariskan oleh para pendahulunya merupakan suatu keharusan yang dilaksanakan secara kontinyu, dan meninggalkannya dirasa janggal dan melakukan penyimpangan, serta masyarakat memandang tidak umum atau tidak wajar.⁶

Upacara Pagar Desa juga memberikan nilai-nilai khusus bagi masyarakat pendukung upacara tersebut, karena upacara merupakan salah satu bentuk ungkapan budaya yang mengandung nilai-nilai serta dapat di teladani dan diinternalisasi oleh generasi penerus. Pada hakekatnya sistem nilai merupakan posisi sentral dari struktur budaya suatu masyarakat, sistem nilai merupakan fenomena dan problem dasar kehidupan manusia, baik secara individu maupun sosial.⁷

Nilai-nilai yang dapat ditarik oleh masyarakat dari pelaksanaan Upacara Pagar Desa adalah sebagai berikut:

⁵ *Ibid*, hlm. 238-270

⁶ Interview Daimiri, Tanggal 1-Februari-2002

⁷ I Wayan Geriya, *Peranan Sistem Nilai Dalam Pembangunan*, Denpasar: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Bali, 1986, hlm. 25.

1. Memberikan ketentraman

Upacara Pagar Desa merupakan sarana untuk memohon keselamatan dan keamanan kepada Tuhan Yang Maha Esa dari berbagai musibah dan petaka. Dengan melaksanakan Upacara Pagar Desa masyarakat merasa terlindungi. Oleh karena itu mereka senantiasa melaksanakan upacara tersebut.⁸

2. Penghormatan terhadap leluhur.

Pada dasarnya Upacara Pagar Desa merupakan salah satu upacara yang diajarkan oleh seorang tokoh yaitu KH. Ridlwan pada saat kondisi desa waktu itu sangat kacau, banyak orang yang meninggal secara mendadak dan berjangkitnya wabah penyakit.

Namun ada sebagian penduduk yang mengaitkannya dengan cikal-bakal atau sesepuh desa Batur tersebut yaitu Ki Ageng Serang Kusuma. Hal itu disebabkan karena awal pelaksanaa Upacara Pagar Desa, bertempat di makam beliau, sebagai penghormatan terhadapnya. Penghormatan tersebut dilaksanakan karena ada kepercayaan bahwa KI Ageng Serang Kusuma turut menjaga keamanan desa, jika tidak dilakukan penghormatan, maka ia akan marah dan menyebarkan musibah. Namun pada perkembangan selanjutnya dipindahkan ke masjid Serang Kusuma, karena makam tidak mencukupi untuk menampung para pendukung upacara namun tetap tidak mengabaikan penghormatan kepada Ki Ageng Serang Kusuma

⁸ Interview Daimiri, Tanggal 1-Februari-2002.

sebagai cikal-bakal desa. Hingga sekarang makam tersebut masih di anggap keramat oleh sebagian penduduk.

3. Kepatuhan kepada Tokoh

Dalam Upacara Pagar Desa, kepatuhan nampak pada masyarakat pendukung yang senantiasa melaksanakan tradisi upacara tersebut, mereka tidak pernah meninggalkan pelaksanaan upacara tersebut, karena adanya kepercayaan pada sebagian penduduk, jika tidak melaksanakan upacara tersebut akan berakibat kurang baik bagi kehidupan masyarakat.

4. Kebersamaan dan kerukunan

Rangkaian Upacara Pagar Desa sejak persiapan hingga akhir pelaksanaan upacara, banyak melibatkan penduduk desa. Keterlibatan berbagai pihak dalam pelaksanaan upacara menunjukkan bahwa diantara mereka terjalin hubungan saling membutuhkan untuk bisa bersama-sama melaksanakan upacara. Kebersamaan dan kerukunan tersebut nampak sejak dilaksanakannya persiapan upacara, yaitu mempersiapkan tempat, alat, dan hidangan upacara kemudian kerja bakti membersihkan tempat yang akan ditempati dan dilalui oleh pelaku upacara. Selain dalam upacara, kebersamaan dan kerukunan diantara para penduduk dalam kehidupan sehari-hari sudah menjadi tradisi bagi masyarakat Batur, misalnya jika ada penduduk yang mempunyai hajat maka penduduk akan membantu dengan sukarela.⁹

⁹Interview Agus, Tanggal 22-Februari-2002.

Dalam Upacara Pagar Desa juga terkandung tujuan tertentu, karena dalam setiap upacara tradisional pasti terkandung tujuan, makna, dan fungsi upacara bagi kehidupan masyarakat pendukungnya, bagaimanapun juga setiap manusia selalu mempunyai maksud yang tersembunyi dalam pikirannya. Oleh karena itu ia melaksanakan sesuatu tindakan agar tercapai maksudnya.

Upacara Pagar Desa mempunyai tujuan tertentu bagi masyarakat Batur, Ceper, Klaten yaitu:

1. Memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa akan keselamatan dan keamanan desa dengan cara berdo'a, berdzikir dan membaca lafadz-lafadz tertentu dan mengadakan laku, yaitu berjalan keliling desa untuk memagari desa, agar semua bencana hilang.
2. Melestarikan budaya nenek moyang, sebagai salah satu tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang dan telah berjalan bertahun-tahun, Upacara Pagar Desa senantiasa dilaksanakan tidak pernah sekalipun ditiadakan. Walaupun pelaksanaannya sudah agak berbeda, namun pelaksanaan upacara yang ada sekarang tidak mengurangi makna dan fungsinya.
3. Meningkatkan kerukunan masyarakat, sebagaimana lazimnya suatu daerah, penduduk Baturpun merupakan penduduk yang *heterogen*, meskipun demikian dalam pelaksanaan Upacara Pagar Desa tidak membedakan antara sesama penduduk. Tua, muda, kaya, miskin, semuanya turut melaksanakan upacara tersebut, sehingga kerukunan tampak terjalin diantara mereka. Selain Upacara Pagar Desa masih ada beberapa tradisi upacara yang tetap berlangsung di Batur

hingga kini, baik yang berkaitan dengan upacara ataupun yang berhubungan dengan hari-hari Islam maupun upacara *slametan* yang tidak keramat serta upacara sepanjang lingkaran hidup manusia.

Upacara yang masih berlangsung di Batur yang bersifat keramat yang berhubungan dengan hari-hari besar Islam adalah *rebo wekasan*, *muludan* (12 Rabi'ul awal), *rejeban*, *nyadran*, dan upacara *kupatan* pada tanggal 7 Syawwal.¹⁰

Sedang upacara *slametan* yang bersifat keramat namun tidak berhubungan dengan hari-hari besar Islam adalah rangkaian upacara yang berhubungan dengan sepanjang lingkaran hidup manusia seperti:

- a. Tingkeban yaitu upacara *slametan* ketika kandungan berumur tujuh bulan.
- b. Kelahiran yaitu ketika bayi telah lahir maka penduduk biasa mengadakan *slametan* yang dinamai *brokohan*. Jika bayi telah berumur lima hari, maka diadakan *slametan sepasaran*, dan diadakan selamatan *selapanan* jika bayi berumur tiga puluh lima hari, biasanya selamatan ini disertai dengan pemotongan rambut, pemberian nama dan penyembelihan hewan atau *kekah* bagi orang yang mampu.
- c. Khitanan, upacara *slametan* ini pelaksanaannya tergantung masing-masing individu: Bagi mereka yang mampu, biasanya diadakan secara besar-besaran dengan mengundang banyak orang, kadang kala disertai tanggap tontonan, namun

¹⁰ Interview Agus, Tanggal 22-Februari-2002.

bagi orang yang kurang mampu mereka melaksanakan cukup dengan sederhana saja.

- d. Upacara perkawinan dan rangkaian upacara kematian. Setelah upacara selesai, dalam rangkaian upacara kematian, para penduduk masih mengadakan upacara, yaitu *slametan* pada hari ketujuh, keempat puluh, keseratus, setahun, dua tahun, keseribu.¹¹

Selain tradisi tersebut, kalangan masyarakat Batur juga melaksanakan suatu upacara yang sifatnya individual, yaitu jika mempunyai satu hajat besar atau mohon dikabulkan keinginannya atau ketika sedang menghadapi krisis dan *problem* kehidupan. Biasanya dalam upacara tersebut membaca bacaan *manakib* Syeikh Abdul Qodir Jaelani atau salawat *Nariyah* (munjiyat) dengan beberapa persyaratan lain yang harus dipenuhi oleh orang yang melaksanakannya. Dalam upacara ini biasanya disediakan *kenduri* tertentu dengan maksud agar di kabulkan hajatnya.¹²

Untuk pelaksanaan upacara yang tidak melibatkan banyak orang, tidak semua penduduk dalam melakukannya, karena masing-masing penduduk punya keyakinan sendiri-sendiri terhadap pelaksanaan tersebut, namun sebagian besar dari mereka tetap melaksanakannya.

¹¹ Interview Imron, Tanggal 29-Februari-2002.

¹² Interview Hadi, Tanggal 14-Februari-2002.

B. Tradisi Sebagai Ciri Khas Daerah

Sebagai salah satu bentuk upacara tradisional yang dilaksanakan pada setiap tanggal 1 Suro, Upacara Pagar Desa merupakan salah satu ciri khas yang terdapat di daerah Batur dan sekitarnya, sebagaimana banyak daerah yang melaksanakan upacara pada saat yang sama, namun pelaksanaan Upacara Pagar Desa berbeda dengan yang lainnya, walaupun tujuannya sama.

Upacara Pagar Desa yang mentradisi di daerah Batur dan sekitarnya merupakan suatu nilai budaya yang dapat menunjukkan derajat dan tingkat peradaban masyarakat daerah tersebut. Koentjaraningrat mengatakan bahwa suatu kebudayaan juga bisa menunjukkan derajat dan tingkat peradaban manusia atau masyarakat pendukungnya. Kebudayaan yang merupakan ciri pribadi manusia, di dalamnya mengandung norma-norma, atau nilai-nilai yang perlu dimiliki dan dihayati oleh manusia atau masyarakat pendukungnya.¹³

Upacara Pagar Desa hanyalah salah satu dari beberapa bentuk upacara yang dilaksanakan oleh masyarakat Jawa dalam memperingati tahun barunya, dengan berbagai cara yakni, berpuasa, semedi, berjalan mengitari keraton dengan membisu, bergadang dan lain sebagainya.¹⁴

¹³ Koentjaraningrat, *Metode-Metode Antropologi Dalam Penyelidikan Masyarakat dan Kebudayaan Indonesia*, Jakarta: UI, 1980, hlm. 21.

¹⁴ H. Karkono Kamajaya Partokusumo, *Kebudayaan Perpaduannya Dengan Islam*, Yogyakarta: IKAPY, 1995, hlm. 239.

Berbeda dengan Upacara Pagar Desa beberapa tradisi yang masih berlangsung di daerah Batur, baik yang berhubungan dengan hari Islam maupun yang berhubungan dengan lingkaran hidup manusia yang lazim dilaksanakan oleh masyarakat Jawa secara umum. Tradisi Upacara Pagar Desa bisa dikatakan sebagai ciri khas dari masyarakat Jawa hingga sekarang masih tetap lestari, yang tidak di tenggelamkan oleh arus globalisasi karena ditentukan dan ditempa dari nilai-nilai luhur warisan budaya masyarakat.

Kelestarian tradisi yang terdapat di suatu daerah sebagai ciri khas daerah atau ciri kepribadian daerah karena tradisi merupakan bagian yang integral dari kebudayaan masyarakat pendukungnya. Di samping itu lestarnya suatu tradisi dimungkinkan oleh adanya fungsi tradisi tersebut dan faktor pendorong bagi masyarakat pendukungnya.

Faktor pendorong tetap dilaksanakannya Upacara Pagar Desa adalah:

1. Adat

Sebagai salah satu warisan nenek moyang yang ditinggalkan, Upacara Pagar Desa senantiasa dilaksanakan dan merupakan satu hal yang sulit untuk ditinggalkan.

Masyarakat mempunyai penilaian bahwa upacara tersebut merupakan suatu hal yang baik untuk dilaksanakan.¹⁵

¹⁵ Interview Sanhudi, Tanggal 14-Februari-2002.

2. Kharisma pemimpin atau Tokoh

Upacara Pagar Desa merupakan salah satu tradisi yang diajarkan pertama kali oleh seorang tokoh yang sangat di hormati oleh masyarakat. Beliau adalah seorang ulama yang dipercaya oleh masyarakat, mempunyai kemampuan (kesaktian) yaitu dapat berkomunikasi dan melihat makhluk halus. Dengan kekuatannya itu beliau mengetahui kehidupan makhluk halus yang ada di luar kehidupan manusia biasa.¹⁶ Oleh karena itu beliau memerintahkan kepada para penduduk untuk mengadakan suatu upacara agar makhluk halus tersebut tidak mengganggu kehidupan manusia dan dapat hidup secara berdampingan, karena dunia yang di tempati oleh makhluk ghaib tersebut bisa dihadapi manusia dengan berbagi macam perasaan, yakni cinta, hormat, bakti, tetapi juga takut, ngeri dan sebagainya.¹⁷

Sedangkan fungsi Upacara Pagar Desa bagi kehidupan masyarakat Batur, yaitu:

1. Fungsi Psikologis

Upacara Pagar Desa sebagai satu ritual keagamaan yang dilaksanakan dengan membaca ayat-ayat al-Qur'an, dzikir dan do'a menunjukkan bahwa

¹⁶ Interview M. Masduqi, Tanggal 22-Februari-2002.

¹⁷ Kenjtaraningrat, *Op. Cit.* Hlm 252.

masyarakat Batur adalah masyarakat yang percaya kepada suatu yang ada diluar jangkauannya, yang bersifat supranatural. Prilaku tersebut merupakan salah satu sarana untuk mengadakan hubungan dengan dzat yang supranatural tersebut, walaupun pelaksanaan upacara tersebut bercampur dengan kepercayaan Jawa.¹⁸

2. Fungsi Sosial

Rasa kebersamaan dan kerukunan serta solidaritas sosial nampak ketika upacara dilaksanakan, karena tidak ada perbedaan status diantara mereka, sehingga tali persaudaraan diantara para penduduk terjalin dengan erat.

3. Fungsi Ibadah.

Bila diperhatikan lafal-lafal yang dibaca ketika Upacara Pagar Desa dilaksanakan, adalah ayat-ayat al-Qur'an dan asma'ul husna, maka apa yang mereka lakukan adalah merupakan ibadah. Para ulama yakin bahwa membaca ayat-ayat al-Qur'an dan asma'ul husna adalah ibadah.¹⁹

C. Perspektif Islam Terhadap Tradisi Upacara Pagar Desa

1. Unsur Budaya Animisme dan Dinamisme

Ditinjau dari pelaksanaan Upacara Pagar Desa, tradisinya tidak terlepas dari berbagai macam-macam kepercayaan, misalnya mengenai tempat. Tempat di sini

¹⁸ Interview Nurul Huda, Tanggal 2-Maret-2002.

¹⁹ Interview M.Masduki, Tanggal 22-februari-2002.

bermakna besar karena dengan adanya tempat yang sesuai, permohonan akan keselamatan dan keamanan desa cepat dikabulkan.

Melihat cara yang mereka lakukan dalam Upacara Pagar Desa seluruhnya bersumber pada kepercayaan adanya ruh-ruh disekitar tempat tersebut. Jadi dapat diambil suatu pengertian bahwa pelaksanaan Upacara Pagar Desa tersebut di atas merupakan perpaduan kepercayaan antara animisme dan dinamisme, yaitu suatu kepercayaan bahwa semua benda mempunyai ruh dan tiap-tiap benda yang berada disekelilingnya mempunyai kekuatan yang misterius.²⁰

2. Unsur Budaya Islam

Upacara Pagar Desa yang didalamnya terdapat kegiatan yang dilaksanakan di masjid Serang Kusuma. Kegiatan tersebut yaitu kumpul bersama, disini terdapat adanya perpaduan dengan budaya Islam, yaitu terdapat acara pembacaan ayat-ayat al-Qur'an dan pembacaan inilah yang terkandung dalam pelaksanaan upacara tersebut. Dari beberapa acara ada acara kesyukuran terhadap nikmat Allah, sebagaimana firmanNya dalam surat Ibrahim ayat 7 yang berbunyi:

وَإِذْ تَأْذَنَ رَبُّكُمْ لَنِ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Artinya:Ketika Tuhanmu memberitahukan, Demi jika kamu berterima kasih niscaya kutambah nikmat yang ada padamu, tetapi jika kamu kafir (tidak berterima kasih) sesungguhnya siksaku sangat pedih.²¹

²⁰Harun Nasution, *Filsafat Agama*, Bulan Bintang, Jakarta, 1973, hal 23.

²¹Depag, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Surabaya: Mahkota, 1989, hal.380.

3. Pandangan Islam

Ajaran Islam adalah ajaran yang suci dan murni dari segala bentuk kepercayaan dan kemusyrikan. Umat Islam diperingatkan agar selalu berpedoman pada al-Qur'an dan al-Hadits sebagai petunjuk dalam kehidupannya. Apalagi seseorang yang melaksanakan ajaran agama Islam secara konsekuen yang disebut dengan taqwa, yang mendapat derajat tertinggi disisi Allah SWT, yang secara agamis merupakan tujuan dari setiap muslim dan predikat tersebut bisa diketahui dan diukur dari amal seseorang.

Masalah aqidah adalah masalah fundamental dalam ajaran Islam dan menjadi titik-tolak permulaan seorang muslim, sebaliknya tegaknya aktivitas keislaman dalam kehidupan ini dapat menerangkan bahwa itu memiliki aqidah atau setidak-tidaknya menunjukkan iman yang ia miliki.

Iman tanpa amal dan praktek adalah omong kosong dan jauh dari ajaran Islam. Iman memang amat perlu dan bisa merupakan kekuatan yang ampuh. Jika iman itu tidak diwujudkan dalam perbuatan agamis, maka cepat atau lambat akan kehilangan nilai dan daya dorong. Amal justru merupakan sesuatu yang menghidupkan dan membuat ampuh kekuatannya. Iman memberi inspirasi manusia untuk kokoh dalam berbakti dan tegak dalam beramal. Sedangkan unsur-unsur iman tersebut disebut "arkanul iman". Sebagai manifestasi dari aqidah iman itu disebut dengan "ibadah".

Sebagaimana yang diterangkan dalam data-data diatas, bahwa keagamaan masyarakat Islam desa Batur cukup baik akan tetapi karena pengetahuan mereka masih diwarnai oleh tradisi Upacara Pagar Desa, maka dengan demikian muncullah apa yang disebut dengan *taklid* yang menyebabkan mereka cenderung menjadi tertutup, kurang mengadakan koreksi kembali terhadap warisan keagamaan mereka, sehingga menimbulkan akibat keagamaan mereka bercampur dengan sisa-sisa kepercayaan nenek moyang, seperti kepercayaan animisme dan dinamisme.

Hal itu terbukti bahwa mereka disamping mengamalkan ritual-ritual yang bukan dari ajaran Islam, keyakinan mereka juga masih bercampur dengan tradisi yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Padahal dalam ajaran Islam seseorang muslim harus beribadah kepada Allah dan tidak mencampur adukkan ibadahnya dengan ritual yang bukan dari ajaran Islam, misalnya saja Upacara Pagar Desa.

Tindakan-tindakan dalam upacara tradisi itu selain ada sisa dari nenek moyang juga didalam bacaan do'anya masih menggunakan perantara. Padahal setiap muslim di perintahkan untuk selalu kontak langsung dengan Allah SWT dalam keadaan apapun. Dan dia harus pula berkeyakinan bahwa do'anya akan didengar oleh Allah tanpa bercampur dengan yang lainnya, sebab Allah dekat dengan hambanya selama hambanya masih mendekatkan diri dengan-Nya, maka dari itu Allah akan selalu mengabulkan permohonan hambanya.

Upacara Pagar Desa adalah suatu kepercayaan ghaib dan setiap manifestasi terhadap hal-hal ghaib yang harus didasarkan kepada ketentuan al-Qur'an dan Hadits Rasulullah Saw yang shahih dan bukan berdasarkan kepada tradisi nenek moyang atau upacara kyai ataupun ulama, karena yang mengetahui hal-hal ghaib itu hanyalah Allah, sebagaimana firmanNya dalam surat al-An'am ayat 59-50, berbunyi:

وَعِنْدَهُ مَفَاتِحُ الْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا هُوَ

Artinya: "Dan pada sisinya ada kunci-kunci ghaib, tiada yang mengetahuinya kecuali hanya Dia semata-mata".²²

قُلْ لَا أَقُولُ لَكُمْ عِنْدِي خَزَائِنُ اللَّهِ وَلَا أَعْلَمُ الْغَيْبَ

Artinya: "Aku tidak mengatakan kepada kamu sekalian bahwa Aku memiliki gudang-gudang kekayaan Allah dan tidak pula aku mengetahui hal ghaib"²³

Dari ayat pertama menegaskan bahwa kepercayaan tentang hal-hal yang ghaib itu tidak boleh diterima, kecuali hal tersebut benar-benar diajarkan oleh Allah. Jadi manusia tidak boleh mereka-reka dengan cara apapun. Firman Allah dalam surat al-Hujurat ayat 1 yang berbunyi:

²²Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya: Mahkota, 1989, hlm 196.

²³*Ibid*, hlm.194.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُقَدِّمُوا بَيْنَ يَدَيِ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَتَقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
عَلِيمٌ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan RasulNya dan bertaqwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui"²⁴.

Dari ayat kedua menegaskan bahwa seorang rasul sekalipun tidak tahu sedikitpun tentang hal ghaib. Karena itu manusia selain Rasul sudah pasti tidak mengetahui tentang hal-hal ghaib. Oleh sebab itu dalam Upacara Pagar Desa yang bertentangan dengan ajaran Islam harus dihilangkan karena tidak sesuai dengan ajaran Islam. Seorang muslim harus lebih beribadah karena Allah SWT, dan tidak mencampur adukkan kepercayaan dan ibadahnya yang bukan dari agama Islam. Dan jika itu tetap terjadi dan dilakukan, tentunya pembauran antara ajaran Islam dan kepercayaan yang bukan dari agama Islam tetap bertahan, sehingga pada akhirnya banyak dari masyarakat yang menganggap bahwa kepercayaan yang seperti itu dari agama Islam.

²⁴*Ibid*, hlm.845.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari seluruh pembahasan terdahulu dapat di simpulkan sebagai berikut:

1. Tradisi Upacara Pagar Desa itu merupakan salah satu bentuk laku keprihatinan yang dilaksanakan oleh masyarakat Dusun Batur, Kelurahan Tegalrejo, Kecamatan Ceper, Kabupaten Klaten pada setiap tanggal 1 Suro atau tahun baru Hijriah yang bertujuan untuk memohon keselamatan dan keamanan Desa dari malapetaka dan bahaya dengan cara memagari Desa dengan do'a-do'a (pagar gaib). Pelaksanaan Upacara Pagar Desa itu berjalan beriringan mengelilingi Desa, dibagi dalam dua kelompok yaitu kelompok muda dan kelompok tua di mana kelompok muda melaksanakan laku dengan berjalan kaki dimalam hari. Sedangkan kelompok tua mengiringi kelompok muda dengan do'a dipusat pelaksanaan upacara yaitu masjid Serang Kusuma.
2. Faktor pendukung Upacara Pagar Desa adalah adanya anggapan bahwa dalam upacara tersebut terdapat nilai-nilai yang dapat dipetik oleh masyarakat pelaksana upacara seperti ketentraman, rasa penghormatan terhadap leluhur, serta unsur atau nilai kebersamaan dan kerukunan.
3. Menurut pandangan Islam Upacara Pagar Desa merupakan salah satu laku keprihatinan untuk mensyukuri nikmat Tuhan yang telah diberikan kepada hamba-Nya. Sedangkan yang dilarang dalam Islam adalah acara yang

hamba-Nya. Sedangkan yang dilarang dalam Islam adalah acara yang mengikuti adat tradisi kuno yang bertentangan dengan aqidah Islam, yang artinya memohon dengan niat hormat kepada danyang setempat agar mau menjaga Desa serta masyarakat dari malapetaka dan bahaya.

B. SARAN

1. Sebagai masyarakat yang hidup bermasyarakat hendaknya mengetahui tradisi-tradisi yang baik dan yang kurang baik, sehingga dapat mengembangkan tradisi tersebut sesuai dengan ajaran Islam.
2. Kepada para pelaksana Upacara Pagar Desa, agar kembali kepada ajaran semula dengan lebih tekun melaksanakan ibadah dan mendalami agamanya. Karena sesungguhnya agama yang paling mulia dihadapan Allah adalah agama Islam.
3. Hendaknya masyarakat tetap melestarikan warisan budaya nenek moyang selama bernilai positif. Dan sebagai seorang muslim kita wajib beribadah sesuai dengan ajaran Islam dan tidak mencampur adukkan ibadahnya dengan ritual yang bukan dari ajaran Islam.

Semoga dengan cara demikian maka ajaran Islam akan benar-benar dihayati dan di amalkan oleh masyarakat khususnya dusun Batur, sehingga agama dan tradisi Jawa dapat dibedakan dan tidak dicampuradukkan.

C. PENUTUP

Alhamdulillah kami panjatkan puji syukur kehadiran illahi rabbi atas segala limpahan rahmat-Nya yang diberikan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Dan sepenuhnya penulis menyadari betapa hasil dari penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan memang sebatas itulah kemampuan ilmu pengetahuan yang ada pada diri penulis. Oleh karena itu penulis berharap agar pada masa yang akan datang perbaikan yang ada bisa terwujud.

Akhirnya kepada Allah SWT juga penulis berserah diri dan kepada-Nyalah segala persoalan harus kita kembalikan.

PEDOMAN INTERVIEW

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Apa yang di maksud dengan Upacara Pagar Desa.
2. Siapa yang menjadi pelopor diadakannya upacara tersebut.
3. Apa yang menjadi tujuan pelaksanaannya.
4. Mulai sejak kapan acara ini diadakan.
5. Kapan dan bertempat di mana pelaksanaannya.
6. Warga atau penduduk mana saja yang mengikutinya.
7. Apa yang melatarbelakangi bapak/ibu atau saudara tetap melaksanakan acara ini.
8. Bagaimana perkembangan acara ini sekarang.
9. Bagaimana tanggapan masyarakat setempat.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id



DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- Bouman, P, J, 1963, *Sosiologi Pengertian dan Masalah*, Semarang, Kanisius.
- Depag RI, 1989, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Surabaya, Mahkota.
- Ferm, Vergilius, 1976, *An Encyclopedia of Religion*, America, Green Wood Press.
- Geertz, Clifford, 1983, *Abangan Santri dan Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, Jakarta, Pustaka Jaya.
- Hadi, Sutrisno, 1984, *Metodologi Research II*, Yogyakarta.
- Herusatoto, Budiono, 1991, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*, Yogyakarta, Hanindita.
- Ihromi, T.O, 1989, *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*, Jakarta, Gramedia.
- Koentjaraningrat, 1994, *Kebudayaan Jawa*, Jakarta, Balai Pustaka.
- _____, 1972, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Jakarta, Dian Rakyat.
- _____, 1982, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta, Gramedia.
- _____, 1988, *Metode-Metode Antropologi Dalam Penyelidikan Masyarakat dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta, UI Press.
- _____, 1979, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta, Djambatan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Partokusumo, Kamajaya, Karkono, 1995, ***Kebudayaan Jawa Perpaduannya Dengan Islam***, Yogyakarta, IKAPY.

Shadily, Hasan, 1984, ***Ensiklopedia Indonesia***, Jakarta, Ikhtisar.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id